



## RE-IMAJINASI KE-INDONESIA-AN DALAM KONTEKS 'NETWORK SOCIETY'

Dwi Wulan Pujiriyani<sup>✉</sup>

Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional

### Article History

Received : Juni 2013

Accepted : Agustus 2013

Published : September 2013

### Keywords

Indonesian identity;  
network society;  
representation

### Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap pengalaman keindonesiaan yang dihadapkan pada realitas kehidupan yang mengglobal. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih jauh tentang pemaknaan identitas keindonesiaan, tulisan ini akan mengacu pada pemaknaan identitas secara individual yaitu bagaimana individu merumuskan identitas keindonesiaannya, bagaimana identitas tersebut dibangun serta representasi identitas keindonesiaan yang kemudian muncul. Untuk mengaitkan dengan pemaknaan identitas secara global, konteks identitas yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah identitas yang dirumuskan oleh subjek penelitian yang memiliki pengalaman tinggal di luar negeri. Hal ini terkait dengan konteks *network society* yang menandai semakin cairnya batas-batas teritorial. Dalam konteks mobilitas inilah identitas keindonesiaan atau seringkali dilekatkan dengan 'nasionalisme' seseorang, seringkali dipertanyakan. Pengalaman tinggal di luar negeri ini dijadikan *frame* untuk melihat bagaimana identitas keindonesiaan itu menemukan makna yang sebenarnya ketika dihadapkan pada identitas-identitas dalam jaringan masyarakat yang meluas.

## REIMAGINING INDONESIA IN THE AGE OF NETWORK SOCIETY

### Abstract

*This paper reveals the experience of being Indonesian living in a globalized world. In order to gain a further understanding about the meaning of Indonesian identity, this paper discusses how a person formulates their Indonesian identity as an individual, how the identity is constructed and how its representation appears. To associate with the meaning of global identity, the identity that emerged in the context of this paper is defined by the identity of those who have experience of living abroad. This is related to the context of network society that marked the melting of territorial boundaries. In the context of mobility, these Indonesian identities that are mostly attached to a person as nationalism were questioned. Experience of living abroad is used as the frame to see how Indonesian identity found its true meaning when faced to a wider network society.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Corresponding author :

Address: Jalan Tata Bumi No. 5, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta,

Indonesia. Telp/Fax: (0274) 587239/Fax (0274) 587138

E-mail address: [lucia\\_wulan@yahoo.com](mailto:lucia_wulan@yahoo.com)

ISSN 2086-5465

## PENDAHULUAN

Identitas adalah sesuatu yang esensial bagi setiap individu. Identitas menyangkut rasa memiliki, dalam arti dimanakah dirinya termasuk atau dimasukkan sebagai anggota. Setiap tindakan identifikasi diri pada hakekatnya adalah proses mempersamakan diri dengan sekelompok orang yang dianggap sebagai 'kita' dan membedakan diri dari sejumlah orang yang dianggap sebagai 'mereka'. Castell (2004: 6) menyebutkan bahwa setiap orang pasti akan memiliki nama, bahasa dan budaya dengan beberapa kekhususan yang digunakan untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Identitas merupakan sumber pengalaman dan pemaknaan seseorang. Melalui identitas inilah, setiap aktor memaknai atribut-atribut sosialnya. Seperti ditambahkan Piliang (2002: 8), identitas memberikan rasa 'aman' melalui keanggotaan dengan sekelompok orang yang dianggap sama atau dengan kata lain identitas menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan kolektif.

Dalam konteks masyarakat jaringan (*network society*), identitas menjadi isu penting. Kerangka globalisasi menjadikan batas-batas teritorial menjadi semakin cair. Kecenderungan global telah menyebabkan batas-batas geografis semakin kabur. Hal ini disebabkan oleh aktivitas yang berlangsung melintasi batas-batas geografis dan keterikatan terhadap batas geografis yang semakin melemah (Abdullah, 2006: 172). Orang bisa dengan mudah pindah ke belahan negara lain termasuk mengakses informasi berskala global. Komunikasi global pun akan melahirkan suatu jaringan yang tidak terhitung, atau yang disebut *Goldsmith*, menggabungkan manusia dalam suatu pikiran global (*global mind*) yang bekerja sama mengembangkan kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Laksono (2009: 3) menambahkan bahwa abad XXI dikatakan sebagai abad dimana interkoneksi global telah menjadi kenyataan hampir di seluruh sudut bumi Indonesia. Berkaitan dengan persoalan identitas budaya di zaman globalisasi ini, koneksi global telah menyebabkan komunitas-komunitas tempatan di seluruh dunia tidak bisa dipahami dalam isolasi

yang eksotis.

Globalisasi menyediakan mekanismenya sendiri melalui teknologi komunikasi yang kian canggih dan kian cepat menyebarluaskan informasi dan ini memperluas pilihan arah atau kiblat. Globalisasi dengan segala mekanismenya telah membukakan pintu yang sangat luas untuk memandang dunia, memilih, mengambil dan menginginkan cara-cara hidup yang dipandang sesuai. Konsep 'mengglobal' inilah yang akhirnya membuka jaringan yang semakin luas. Dalam dunia *networking* pemaknaan dapat muncul dari berbagai sumber. Kapitalisme yang masuk bersama globalisasi menyediakan sebuah tempat yang lapang bagi konstruksi identitas. Pertukaran benda-benda atau simbol-simbol serta pergerakan antartempat yang semakin mudah dalam kombinasinya dengan perkembangan teknologi komunikasi, membuat percampuran dan pertemuan kebudayaan juga semakin mudah. Sebuah proses mobilisasi sosial memungkinkan orang untuk menemukan, dan memproduksi pemaknaan yang baru.

Realitas masyarakat Indonesia yang mengglobal tidak dapat dilepaskan dari fenomena migrasi orang-orang Indonesia ke luar negeri.<sup>1</sup> Seperti diketahui kecenderungan semakin banyaknya orang Indonesia yang berada di luar negeri terjadi pada akhir tahun 80-an sampai 90-an dan puncaknya terjadi pada akhir tahun '98 ketika terjadi krisis ekonomi. Keberadaan orang Indonesia di luar negeri ini selain disebabkan semakin bertambahnya jumlah kelompok elite di Indonesia juga disebabkan oleh perluasan kesempatan seperti munculnya beasiswa-beasiswa bagi para pelajar yang ingin belajar ke luar negeri.<sup>2</sup> Pencarian suaka politik era Suharto juga merupakan salah satu penyebab hijrahnya orang-orang Indonesia ke luar negeri. Perluasan kesempatan inilah yang meningkatkan gelombang hijrahnya orang-orang Indonesia ke luar negeri.

Perlu diperhatikan pula bahwa kesempatan untuk hijrah ke luar negeri baik itu untuk studi, bekerja, ataupun sekedar jalan-jalan dan *shopping* adalah pilihan yang tetap diandalkan banyak orang Indonesia. Pergi ke luar negeri adalah sebuah kebang-

gaan. Seperti dicatat Selly Riawanti (2009: 171), merupakan satu gambaran kuat yang muncul dari generasi muda kelas menengah atas di Indonesia yang dapat dicermati dari cara dan gaya hidup kosmopolitanisme; mulai dari tinggal, bersekolah, hingga bekerja di negeri-negeri maju-makmur; berpikir, mengkonsumsi dan berbahasa asing. Globalisasi menyediakan mekanismenya sendiri melalui teknologi komunikasi yang kian canggih dan kian cepat menyebarluaskan informasi dan ini memperluas pilihan arah atau kiblat. Migrasi generasi muda Indonesia ke luar negeri semakin meningkat dan pada umumnya didorong oleh alasan ekonomi disamping sebagian kecil untuk menemukan ruang bagi aktualisasi diri. Pada kalangan yang memiliki modal ekonomi, modal sosial dan modal budaya yang memadai, semakin banyak generasi muda yang menempuh pendidikan di luar negeri, terutama di negara-negara maju. Sebagian yang kembali tanah air mendapatkan kedudukan yang baik dalam lapangan kerja berkat ijazah internasional yang dimiliki. Tinggal dan belajar di luar negeri pun menjadi idaman generasi muda kita.

Dalam konteks globalisasi individu-individu yang menjadi bagian dari 'warga dunia' yang saling terhubung satu dengan yang lain, menjadi menarik untuk mengurai kompleksitas ikatan-ikatan yang dimiliki. Masyarakat jejaring dalam versi Castells, hampir serupa dengan konsep kosmopolitan yang dimunculkan oleh Calhoun (2008). Menjadi warga dunia (*citizens of the world*) dapat diartikan sebagai sebuah potret identitas yang mengglobal. Oleh karena itulah, untuk selanjutnya tulisan ini berupaya untuk memahami lebih jauh identitas keindonesiaan yang muncul dari potret orang-orang muda kosmopolit, bagaimana cara mereka mendefinisikan dan memaknai identitasnya serta merepresentasikannya dalam lingkup aktivitas dan relasi keseharian.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini diambil dengan metode *life history* (pengumpulan dan penganalisaan pengalaman individu) atau

seringkali disebut juga dengan *human document/personal document/individual's life history*. Sebagaimana dikutip dari Blummer dalam Dananjaya (1988: 113), data yang dikumpulkan dengan metode ini mencakup semua keterangan mengenai apa yang pernah dialami individu tertentu sebagai warga suatu masyarakat yang diteliti. Melalui data inilah diupayakan untuk bisa memperoleh pandangan, interpretasi, reaksi, tanggapan dan interpretasi informan terhadap identitas keindonesiaan subjek penelitian. Untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang identitas keindonesiaan, tulisan ini memunculkan pengalaman tiga orang yang pernah tinggal (kuliah) di luar negeri. Pengalaman mereka inilah yang selanjutnya dipakai untuk melihat identitas keindonesiaan yang dirumuskan secara individual yang dihadapkan secara langsung dengan realitas kehidupan mereka selama di luar negeri. Dengan tinggal di luar negeri, seseorang diasumsikan memiliki jaringan yang meluas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengabstraksikan pengalaman para informan sebagai tuturan yang kemudian dimaknai sebagai bentuk representasi identitas secara personal dari masing-masing subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi telah telah mendorong pendekatan baru mengenai identitas. Identitas akan dipandang sebagai rangkuman seluruh pertalian, akan ada sebuah pertalian utama tanpa menghancurkan banyaknya afiliasi individual yang ada. Identitas adalah sebuah perkara khusus. Tidak ada reproduksi yang pernah identik. Setiap individu memiliki identitas campuran tanpa terkecuali. Identitas itu kompleks dan unik. Hal yang paling utama dalam menentukan pertalian seseorang dengan suatu kelompok adalah pengaruh orang lain: pengaruh orang-orang disekitarnya, kerabat, rakyat, dan sebagainya yang menjadikannya satu dengan mereka. Identitas diperoleh setahap demi setahap (Maalouf, 2004: 102). Hal ini pula yang ditegaskan dalam perspektif neo-marxis bahwa '*identity is something liquid and complex*'. Identitas adalah sesuatu yang

cair dan kompleks. Seperti halnya globalisasi yang disebut Meyer dan Geschiere (1999), *'a confusing and inconsistent process'*, maka identitas dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak stabil dan ketat, sesuatu yang kasat mata tetapi sulit dijelaskan. Bahkan ketika dikaitkan dengan konsep nasionalisme sebagaimana disinggung Ben Anderson (1983) dalam *Imagined Community*, studi atau kajian mengenai identitas merupakan studi atau kajian mengenai imajinasi atau absurditas.

Identitas keindonesiaan adalah bagian dari identitas yang kompleks. Mengutip tesis yang dibuat oleh Sutan Tadir Alisjahbana, keindonesiaan bukanlah sebuah warisan sejarah yang *taken for granted* dan statis melainkan sebuah identitas yang dibangun secara sadar. Dalam pembentukan identitas secara sadar inilah keindonesiaan seseorang juga dipengaruhi oleh konteks yang lebih besar. Di Indonesia, bangunan identitas keindonesiaan tidak pernah dapat dilepaskan dari doktrin kebangsaan melalui berbagai macam simbol keindonesiaan.

Menjadi orang Indonesia di luar negeri adalah bagian dari wacana identitas keindonesiaan yang hadir dalam konteks mengglobal atau sebuah konteks keindonesiaan yang meluas. Seperti dikutip dalam Eidse dan Sichel (2004: 3), kelompok orang-orang yang *'mobile'* ini seringkali dianggap kurang memiliki hubungan yang mendalam serta identitas nasional yang kuat. Mereka bebas dari rasa keterikatan, bebas dari kewajiban patriotik, serta bebas untuk memaknai tempat dimana mereka tinggal sebagai bagian dari dirinya. Mereka ini juga seringkali dianggap sebagai orang-orang yang tidak memiliki akar identitas.

Indonesia adalah sebuah nama besar yang terbangun dari sebuah proses historis yang panjang. Tidak terhitung berapa banyak monumen yang telah dibangun untuk mengabadikan pejuang-pejuang yang mengorbankan dirinya untuk memperoleh apa yang kemudian disebut 'kemerdekaan'. 'Indonesia' dan 'kemerdekaan'-nya adalah sebuah perjalanan panjang dari pengorbanan ribuan nyawa serta sebuah pondasi penting yang mengikat kuat perjalanan panjang ter-

sebut ke dalam sebuah nama 'Indonesia'. Indonesia adalah tenunan dari sentimen-sentimen kebangsaan yang terus didengungkan dengan penghormatan bendera merah putih setiap minggu. Indonesia adalah sebuah mitos kepahlawanan yang terekam dalam ingatan anak-anak Indonesia melalui Pancasila dan seragam merah putihnya. Indonesia adalah sebuah hiburan dari sekian banyak mata yang setiap tahunnya mencururkan air mata sambil menaburkan bunga di atas deretan pusara sebuah bangunan keramat yang disebut "Taman Makam Pahlawan". Indonesia juga sebuah kemeriahan yang setiap tanggal 17 dirayakan dengan karnaval dan lomba-lomba ketangkasan. Begitu banyak pemaknaan yang diberikan bagi Indonesia. Banyak hal yang sudah dikorbankan untuk menjaga nama besarnya. Keindonesiaan adalah sebuah bangunan kebanggaan yang dimitoskan selama puluhan tahun. "Aku cinta Indonesia" dan sederet lagu-lagu kebangsaan adalah sebuah kesaksian panjang dari pemujaan untuk Indonesia. Indonesia mungkin memang sebuah nama besar, tetapi apakah bayangan seperti ini juga dimiliki oleh Re, Asti, dan Ab? Berikut ini adalah pengalaman tiga orang informan dalam merumuskan identitas keindonesiaannya.<sup>4</sup>

**Re: "Lakukan Sesuatu Untuk Indonesia!"<sup>5</sup>**

Re demikian nama panggilan mahasiswa yang mengambil studi master di sebuah universitas negeri di Yogyakarta ini. Sosok berdarah Minang-Jawa ini lahir dari orangtua yang mapan secara ekonomi. Kemapanan ekonomi orangtuanya inilah yang memungkinkan Re bisa melanjutkan kuliah di Amerika setelah menamatkan SMU-nya di Riau. Bagi Re kepergiannya ke Amerika bukanlah pengalaman pertamanya pergi ke luar negeri. Sebelumnya Re sudah sering berlibur ke Singapura. Namun baginya pergi untuk sekedar liburan sangat berbeda dengan pengalamannya 'tinggal' di Amerika. Pergi untuk sekedar liburan diibaratkannya seperti *'berada di dalam gelembung sendiri'*.

Pertama kali tinggal di Amerika Re mengaku tidak mengalami kesulitan. Kedua orang kakaknya telah lebih dulu tinggal di

sana, bahkan satu universitas dengan Re. Meskipun secara umum tidak mengalami kesulitan, datang ke lingkungan yang baru tetap memunculkan perasaan 'berbeda', sehingga kembali kepada orang-orang yang dikenal membuat Re merasa lebih nyaman. Pada tahun-tahun awal keberadaannya di Amerika, Re lebih sering menghabiskan waktunya dengan sesama teman dari Indonesia. Selain karena belum begitu fasih berbahasa Inggris (khususnya bahasa prokem/bahasa praktis pergaulan), seperti dituturkan orang Amerika punya ekspresi 'keramah-tamahan' yang berbeda dengan orang Indonesia. Lambat laun bahasa tidak lagi menjadi hambatan bagi Re. Hal ini memungkinkannya untuk memperluas jaringan, berteman dengan mahasiswa Amerika yang lain.

Tinggal di luar negeri pada kenyataannya membawa banyak perubahan bagi Re. Re merasa bahwa Amerika adalah salah satu dari kampung halamannya. Perasaan keterikatannya di dua tempat inilah yang membuat Re tetap berusaha menjaga komunikasinya dengan komunitas Amerikanya ketika kembali ke Indonesia. Melalui 'blog' inilah setiap harinya Re masih bisa menjalin komunikasi yang intensif dengan teman-temannya. Re menyadari bahwa ada dua bagian dalam dirinya sekarang yang tidak bisa dipisahkan. Ke-Indonesia-an dan ke-Amerikaannya membuatnya merasa nyaman untuk selalu menjaga komunikasinya dengan kedua *channel* komunitas yang telah dibangunnya tersebut.

Sudah satu tahun ini Re tinggal di Yogyakarta, sebuah kehidupan yang sangat berbeda dengan pengalamannya selama enam tahun tinggal di Texas. Kenyamanan, efisiensi dan tentu saja materi yang tercukupi adalah nilai 'plus' kehidupannya di Amerika. Re merasa bahwa selama kembali ke Indonesia, dia agak kesulitan menemukan orang-orang yang bisa cocok berkomunikasi dengannya. Inilah yang seringkali membuat Re merindukan Amerika. Namun, diakui Re, menjadi orang Indonesia di luar negeri ternyata merupakan fase yang sangat penting untuk membangun sentimen ke-indonesiaannya. Selain mengubah cara berpikirnya, tinggal

di luar negeri ternyata membuat Re lebih peka dengan masalah-masalah yang dihadapi Indonesia. Re merasa bisa berpikir dengan lebih terbuka (*think of outside the box*). Keputusannya untuk tidak aktif di Permias merupakan bagian dari perubahan cara berpikir Re yang merasa bahwa ini bukanlah tempat yang nyaman lagi baginya. Selain keluar dari Permias, Re juga mulai menyadari bahwa kuliahnya di jurusan *marketing* ternyata dirasakannya bukan pilihan yang tepat. Sejak menyaksikan krisis yang melanda Indonesia pada tahun '98, Re merasa tertarik dengan ilmu sosial. Re merasa ingin lebih dekat dengan realitas sosial yang ada. Keputusannya untuk meninggalkan Amerika dan melanjutkan kuliah S2-nya di Indonesia adalah bagian dari keinginannya untuk bisa lebih memahami Indonesia.

Rememaknai Indonesia sebagai sebuah keluarga. Meskipun tidak seratus persen menyukainya, Re tidak menafikan bahwa Indonesia adalah bagian yang membentuk dirinya seperti sekarang. Bayangan tentang Indonesia yang selalu melintas di benaknya adalah rangkaian kepulauan yang disebutnya "Dari Sabang sampai Merauke". Bayangan Re tentang keindonesiaan juga tidak lepas dari simbol-simbol keindonesiaan yang ada. Bagi Re indoktrinasi keindonesiaan yang ia peroleh selama ini ada satu hal yang sangat tidak menyenangkan namun kenangan indoktrinasi yang ia peroleh semasa kecil seperti kegiatan upacara bendera yang dikisahkannya adalah sebuah nostalgia yang tidak akan pernah terlupakan. Dengan nostalgia ini pulalah Re memiliki rumusan sendiri tentang konsep nasionalisme bahwa nasionalisme lebih dari sekedar atribut baju merah putih. Nasionalisme adalah sebuah kewajiban untuk berkontribusi secara nyata bagi Indonesia, seperti dituturkan, "*Sampai kapan pun dan di mana pun aku akan melakukan sesuatu untuk Indonesia, jadi walaupun aku tinggal di luar negeri mungkin dengan kemampuan aku sebagai peneliti atau ilmuwan dan semacamnya ya aku akan mengangkat Indonesia*".

Bagi Re, identitas keindonesiaan memang sulit dirumuskan. Re sendiri pada akhirnya tidak mempermasalahkannya di mana

ia tinggal melainkan lebih menekankan pada apa yang akan dia lakukan. Teritorial tidak mampu lagi menjelaskan identitas Re. Re pada dasarnya tidak akan melepaskan keindonesiaannya. Justru sebaliknya Re merasa bahwa dirinya lebih dari sekedar bagian dari Indonesia. Re sendiri membangun komitmen bahwa dalam pekerjaannya ia akan selalu berusaha untuk melibatkan Indonesia, berbuat sesuatu (memberikan kontribusi positif) untuk Indonesia.

**Asti: “Semakin jauh, Semakin Care dengan Indonesia”<sup>6</sup>**

Sulung dari dua bersaudara yang akrab dipanggil Asti ini, lahir di Armidale, Australia dua puluh tiga tahun yang lalu. Mahasiswa semester akhir di sebuah universitas negeri di Yogyakarta yang sempat terlibat dalam komunitas penulis ini mempunyai garis keturunan yang kompleks. Lahir dari orangtua yang berdarah Tionghoa, Belanda dan Sunda, membuatnya cukup kesulitan setiap kali ditanyai tentang asal usul. Asti lahir di Australia ketika kedua orangtuanya tugas belajar disana. Setelah berumur dua tahun Asti dibawa kembali ke Indonesia. Pada tahun 1998 atau tepatnya ketika terjadi krisis moneter di Indonesia, Asti kembali lagi ke Australia untuk melanjutkan studi SMU-nya. Asti sendiri menolak jika dikatakan sebagai bagian dari gelombang eksodus tahun 1998 yang pada saat itu orang beramai-ramai mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Asti menyatakan bahwa kepergiannya untuk melanjutkan SMU di Australia memang sudah direncanakan sebelumnya dan ia sendiri sudah sejak lama punya keinginan untuk melanjutkan studi di Australia.

Menjadi orang Indonesia di Australia bukan berarti tetap berkuat dengan komunitas Indonesia. Asti sendiri menyatakan bahwa dia tidak bergabung dengan komunitas Indonesia di Australia. Ia merasa kurang nyaman dengan mereka karena mereka cenderung tidak bisa membaur dan eksklusif berkumpul dengan sesama orang Indonesia. Banyak orang yang merasa beruntung bisa tinggal dan sekolah di luar negeri tetapi tidak begitu halnya dengan

Asti. Baginya konteks kemajuan yang dicapai Australia seperti halnya negara-negara Barat yang lain justru tidak memberikan satu rasa kekaguman. Semua dirasakan biasa saja dan justru dianggap terlalu monoton. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi keputusan Asti untuk melanjutkan jenjang kuliahnya di Indonesia.

Hijrahnya seseorang ke luar negeri yang seringkali dianggap mengurangi sentimen kebangsaan seseorang mungkin tidak dapat dijumpai dalam potret Asti. Tanpa terkecuali pengaruh dari luar pun Asti mengakui kalau keluarganya sangat ‘Barat’. Seperti halnya Re, tinggal di luar negeri juga menjadi pengalaman tersendiri yang berpengaruh besar pada sentimen keindonesiaan Asti. Sejak tinggal di Australia, Asti justru merasa semakin peduli dengan Indonesia. Asti menjadi lebih sering mengikuti perkembangan pemberitaan mengenai Indonesia.

Asti memaknai Indonesia dengan memberikan penekanan pada keberagamannya. Keberagaman inilah yang merupakan kebanggaan bagi Asti. Indonesia bagi Asti tidak selalu berwajah buruk. Indonesia tidak harus dilihat sebagai kambing hitam. Meskipun Asti menyatakan tidak suka dengan pemerintah dan tentara di Indonesia, namun kenyataannya riwayat kelam ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia, seperti dicontohkan Asti Burma dan Vietnam pun mengalaminya. Ketika diminta merumuskan tentang identitas keindonesiaan, Asti menyatakan bahwa identitas itu sifatnya sangat fleksibel. Identitas bagi Asti tidak lagi dimaknai sebatas pada teritori. Konsep keindonesiaan itu sendiri bukanlah sekedar *labeling*. Disinilah Asti menambahkan bahwa nasionalisme tampaknya tidak cukup relevan untuk dibicarakan.

**Ab: “Indonesia Pantas Untuk Diperjuangkan”<sup>7</sup>**

Sosok berdarah Jawa-Betawi yang sekilas terlihat cukup eksentrik dengan aksen bahasa inggrisnya yang kental ini menghabiskan jenjang pendidikan dasarnya di Amerika. Ab mengisahkan bagaimana sejak kecil ia sudah dididik untuk berpikir liberal. Ayah dan ibu Ab yang notabene termasuk

kelompok NU (seharusnya tergolong Islam garis kuat) ini seperti diakui Ab cukup mengherankan bisa menghasilkan orang-orang berpikiran liberal seperti dirinya. Ab sendiri mengaku kalau dirinya 'agnostik.' Ketika ditanya tentang identitas, Ab mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya nggak tahu identitas saya, setengah Jawa tapi nggak bisa bahasa Jawa, bisanya Betawi, tapi juga nggak merasa Betawi juga, bisa bahasa Inggris fasih karena dulu pernah tinggal di Amerika, terus orang Indonesia ya. Saya bisa bahasa Indonesia tetapi tidak terlalu bangga menjadi orang Indonesia, walaupun itu kondisi yang lumrah di Indonesia ya".

Latar belakang pengalaman Ab tinggal di luar negeri tampaknya cukup mempengaruhi Ab dalam memilih teman-teman atau komunitasnya. Teman-teman Ab berasal dari beragam etnis dan minat. Sebagian besar teman-teman Ab juga fasih berbahasa Inggris.

Ab mengakui bahwa kenangannya tinggal di Amerika adalah kenangan masa kecil yang bahagia. Ab mengisahkan bagaimana dirinya seringkali merasa *homesick* untuk kembali lagi ke kota tempatnya menghabiskan masa kecil di Amerika, namun ketika itu seperti disampaikannya Ab belum terlalu memikirkan tentang Indonesia. Meskipun demikian Ab mengungkapkan bahwa ketika berada di Amerika, ia menjadi sangat bangga dengan Indonesia. Indonesia membuat Ab berbeda dengan bule di Amerika. Ab juga sering menjadikan Indonesia sebagai negara yang dibahas dalam diskusi maupun dituangkan dalam karya tulisnya. Indonesia sendiri bagi Ab adalah suatu tempat yang layak diperjuangkan. Ab merasa menjadi bagian dari komunitas bernama Indonesia sehingga dari situlah Ab merasa harus peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi Indonesia.

Bagi Ab ide tentang keindonesiaan lebih penting daripada simbol-simbol yang seringkali dijadikan perekat identitas keindonesiaan. Sekali lagi Ab menegaskan bahwa yang terpenting adalah melakukan sesuatu untuk Indonesia. Bagi Ab sendiri identitas keindonesiaan hanyalah sebagian dari identitas yang dimilikinya. Perasaan

nasionalisme bagi Ab terasa jauh lebih kuat ketika berada di luar negeri. Ketika berada di luar negeri Ab merasakan bahwa ia berada di antara orang asing. Dari sinilah Ab merasa nyaman dengan Indonesia Ab mengaku bahwa dirinya tidak bangga dengan Indonesia, karena terlalu banyak hal yang tidak membanggakan seperti dicontohkannya: orang Dayak yang menyate orang Madura. Ada begitu banyak kekejian yang luar biasa di Indonesia tapi Ab sendiri menyatakan bahwa dirinya tidak akan meninggalkan Indonesia. Walaupun akhirnya Ab akan tinggal di luar negeri, Ab berkomitmen untuk selalu berusaha membantu memperjuangkan Indonesia.

### Memaknai 'Indonesia'

Globalisasi telah menandai terbentuknya apa yang disebut Castell (2004) sebagai masyarakat jejaring atau *network society*. Sosok Re, Asti dan Ab dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat jejaring tersebut. Mereka adalah sosok-sosok yang mencitrakan diri sebagai individu-individu yang lekat dengan karakter masyarakat global yang salah satunya dicirikan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bagian dari kode komunikasi serta pengalaman kosmopolitanisme dengan tinggal dan belajar di negara yang bukan merupakan tempat kelahirannya. Pengalaman tinggal dan belajar di luar negeri telah berpengaruh pada ketiga subjek ini dalam memaknai atribut-atribut sosialnya seperti daerah asal serta ekspresi dan perasaan sebagai orang Indonesia. Identitas adalah sesuatu yang esensial bagi setiap individu dan begitupun bagi mereka ini. Pemahaman yang lebih jauh tentang Indonesia menghadirkan sebuah kecenderungan pemikiran yang lebih terbuka jika tidak bisa dikatakan dengan liberal. Memaknai Indonesia hanya sebatas pada simbol-simbol keindonesiaan bagi Re, Asti dan Ab adalah sebuah kesia-siaan. Indonesia tidak cukup sekedar dilabelkan dengan Indonesia Raya, Merah Putih atau Pancasila. Indonesia adalah sebuah entitas politis yang begitu besar yang tidak cukup dimaknai sesempit itu. Berada di luar negeri memberikan peluang untuk berpikir keluar atau diistilah-

kan Re dengan “*to think outside the box*”. Berada di dalam kotak Indonesia seringkali membungkus pemikiran yang terbatas pada realitas yang terlalu sempit. Inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai wujud dari identitas yang kompleks dan unik (Maalouf: 2004). Identitas yang diibaratkan sebagai sebuah ‘kotak’ di mana membuka kemungkinan untuk bisa keluar dari kotak tersebut dan berada di dalam kotak yang lain.

Menjadi Indonesia atau merasa menjadi Indonesia adalah bagian dari bangunan kesadaran individu dan kesadaran inilah yang muncul dalam “dunia keindonesiaan ala Re”, “dunia keindonesiaan ala Asti” dan “dunia keindonesiaan ala Ab.” Dunia keindonesiaan inilah yang diciptakan untuk kemudian mengimajinasikan seperti apa Indonesia yang tumbuh dan dimaknai. Identitas keindonesiaan bukanlah sebuah produk instan yang dapat dimiliki secara langsung oleh setiap individu. Identitas dibangun melalui sebuah proses yang sangat panjang dan proses itu sendirilah yang akan merumuskan pemaknaan identitas atau yang disebut Maalouf (2004) dibentuk atau dibangun setahap demi setahap dan dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya, kerabat, rakyat, dan sebagainya yang menjadikannya satu dengan mereka. Pengalaman berada di luar negeri adalah sebagian dari proses yang membangun identitas. Bagi Asti dan Ab, sosialisasi dalam keluarga terkait dengan penanaman simbol-simbol keindonesiaan sedari kecil menjadi sebuah ruang sosial yang juga turut membangun kekritisian pemikiran untuk tidak sekedar menerima mentah-mentah ideologi-ideologi doktriner yang ada.

Perasaan keindonesiaan merupakan sebuah realitas yang dibentuk dari kesadaran individu untuk memaknai siapa dirinya. Kesadaran ini pulalah yang secara tidak langsung merupakan sebuah *output* pengalaman-pengalaman individu setelah sekian lama berada di luar Indonesia. Realitas ini muncul dengan jelas dalam pengalaman Re. Re yang melanjutkan kuliahnya di Texas, telah terpapar dan terdoktrinasi sekian lama dalam sistem pendidikan Indonesia yang selalu menanamkan simbol-simbol keindone-

sian itu sebagai sesuatu yang sakral. Kesakralan inilah yang kemudian menghadirkan sebuah pemahaman baru ketika yang doktriner itu tidak memberikan sebuah jawaban yang jelas bagi keindonesiaan Re. Merasakan menjadi orang Indonesia adalah sebuah kesadaran yang terbentuk dari paparan pola pemikiran dan kehidupan Barat. Ketika keindonesiaan dihadapkan pada sebuah entitas asing, disinilah sebuah pemaknaan dan perasaan keterikatan itu justru hadir

### ‘Ke-Indonesia-an’ Sekarang ?<sup>8</sup>

Sekali lagi sebagaimana dikembangkan dalam perspektif neo marxis, identitas adalah sesuatu yang cair dan kompleks. Globalisasi telah menciptakan ruang-ruang yang semakin meluaskan pemaknaan terhadap identitas tersebut. Globalisasi telah menciptakan kesalingterhubungan atau *interconnectedness* yang pada akhirnya mempengaruhi identitas subjektif dari setiap aktor (Schele & Kutanegara, 2006: 8). Hal inilah yang tampak dalam merumuskan ‘keindonesiaan sekarang’ dalam imajinasi Re, Asti dan Ab.

Indonesia memang tampak tidak terlalu menjanjikan apabila disandingkan dengan pencapaian kemajuan di negara-negara Barat. Kenyataan inilah yang secara umum membuat banyak orang melihat ‘Barat’ sebagai kiblat dari sebuah standar kehidupan yang lebih baik. Ruang-ruang yang ada di Indonesia seringkali dinilai terlalu sempit untuk bisa mengembangkan potensi secara optimal.<sup>9</sup> Terlalu banyak *image* buruk yang berkembang tentang Indonesia sehingga sudah bukan hal yang baru jika tidak muncul rasa kebanggaan ketika menyebut Indonesia. Dalam konteks *mutual distrust* dan semakin menipisnya sentimen keindonesiaan yang berkembang sekarang ini atau diistilahkan Piliang (2005: 17) dengan ‘ambang senja nasionalisme’ tampaknya cukup layak untuk melukiskan betapa banyak orang yang tidak bangga dengan ‘keindonesiaannya’. Seperti dikutip dalam Catherjee (1993), ada dilema nasionalisme pascakolonial yang muncul dalam konteks ‘dunia materi’ dan ‘dunia *spirit*.’ Dalam dunia materi (dunia luar) inilah, terletak domain supe-

rioritas Barat yang memunculkan ambivalensi sikap nasionalisme Timur.

Hal serupa inilah yang juga dapat dijumpai dalam pengalaman Re, Asti, dan Ab. Ketika membandingkan kehidupan Barat dan kehidupan di Indonesia, disinilah ambivalensi kembali muncul. Tinggal di luar negeri dengan standar kualitas hidup yang lebih tinggi memang cukup menjanjikan dan kenyataan inilah yang merupakan *push factor* terbesar yang membentuk pemahaman orang-orang Indonesia tentang hidup di luar negeri.<sup>10</sup>Indonesia dengan citranya yang agak memalukan memang dikenal dalam konteks pergaulan di luar negeri. Indonesia yang *chaos* ataupun Indonesia yang banyak masalah adalah wujud-wujud citra negatif yang kemudian muncul.

Sebuah realitas yang paradoks ketika apa yang dianggap memalukan inilah yang pada akhirnya merupakan bagian yang membangkitkan sentimen keindonesiaan. Muncul semacam perasaan keterikatan yang diekspresikan melalui idealisme-idealisme yang diangankan untuk membuat Indonesia jauh lebih baik dari realitas yang ada sekarang ini. Tinggal di luar negeri dengan kehidupan yang lebih menjanjikan ada kalanya justru terasa monoton. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk Indonesia. Masih banyak yang harus diperbaiki dan dikembangkan di Indonesia. Kesadaran untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik inilah yang menjadi gambaran betapa hidup di luar negeri membuka pemahaman yang lebih luas tentang Indonesia. Pengalaman serupa inilah yang dijumpai dalam kasus Re, Asti, dan Ab. Apresiasi atau penghargaan terhadap realitas Indonesia lebih nyata dirasakan ketika berada di luar negeri. Dari sekian banyak kenyataan buruk yang lekat dengan Indonesia, masih banyak keterikatan yang sebenarnya menyatakan sebuah sentimen kecil tentang Indonesia. Indonesia adalah *field* yang tepat untuk mengembalikan semua pemahaman atau pemikiran yang telah diperoleh dari pengalaman di luar negeri dalam satu komitmen "membantu memperjuangkan Indonesia" untuk "membuat Indonesia jadi lebih baik".

## SIMPULAN

Globalisasi adalah sebuah wacana menarik dalam kaitannya dengan *style* yang kemudian masuk dengan pengaruhnya yang sangat besar di seluruh penjuru dunia. Citra sebuah dunia global menghadirkan idealisme bagi generasi-generasi baru yang lahir dalam iklim globalisasi. Re, Asti dan Ab adalah contoh sosok-sosok generasi yang memiliki pengalaman mengglobal yang luas. Wacana tentang 'Barat' adalah sebuah realitas keseharian yang sama dekatnya dengan realitas keindonesiaan yang mereka jalani. Kedua *frame* inilah yang menempatkan ketiganya dalam sebuah alur *network society*. Tantangan sebuah dunia yang berubah dengan begitu cepat inilah yang kemudian melahirkan tema-tema baru tentang identitas. Setiap orang dihadapkan pada sebuah realitas yang seringkali begitu cepat berubah, sehingga dibutuhkan semacam pijakan untuk membangun sebuah pemaknaan tentang keberadaan dan eksistensi diri. Setiap orang ingin dilihat berbeda tetapi dalam hal ini pun setiap orang memerlukan sebuah penjelasan untuk memaknai keberadaannya.

Identitas keindonesiaan dalam realitasnya yang dihadapkan dengan sebuah kolektif yang baru memang telah membawa sebuah pemahaman tentang dua dunia yang berbeda. Berada di luar negeri dalam jangka waktu yang cukup lama dengan didukung sebuah proses adaptasi yang baik, mencitrakan sebuah gambaran jati diri yang berpijak di antara dua dunia. Satu kaki berada di negara yang baru dan satu lagi berada di Indonesia. Indonesia adalah sebuah realitas historis, berpikir dengan menggunakan perspektif liberal tidak menjadikan citra keindonesiaan itu hilang. Indonesia adalah bagian yang sulit untuk dilepaskan, tetapi jika harus mengatakan bagaimana sebuah identitas keindonesiaan itu dirumuskan, ini menjadi cukup sulit. Identitas keindonesiaan masih begitu terbelenggu oleh opini publik "Indonesia tidak cukup membanggakan". Dengan ketiadaan sentimen inilah tampaknya identitas keindonesiaan itu terbungkus begitu rapat.

Merumuskan keindonesiaan pada akhirnya menjadi sebuah konstruksi kesa-

darannya yang terkait erat dengan pengalaman individual. Pengalaman untuk merumuskan identitas keindonesiaan dibangun dalam frame yang berbeda-beda seperti yang dialami oleh Re, Asti dan Ab. Pengalaman inilah yang selanjutnya menjadi pondasi penting untuk bisa menyebut Indonesia itu sebagai bagian penting dari identitas. Pengalaman-pengalaman ini pulalah yang membentuk pemahaman tentang Indonesia. Seperti apakah identitas keindonesiaan? Hal ini kembali lagi pada pemaknaan masing-masing individu. Pengalaman tinggal di luar negeri secara jelas telah membuka pemahaman yang lebih jauh tentang Indonesia. Terlepas dari citra positif maupun negatifnya, identitas keindonesiaan menciptakan sebuah ruang pemaknaan yang baru untuk mendefinisikan sebuah 'keterikatan' dengan entitas bernama 'Indonesia'. Mengutip pernyataan dari John F Kennedy, "Jangan pernah bertanya apa yang negara berikan padamu, tetapi tanya apa yang kamu berikan pada negaramu", mungkin inilah wajah baru keindonesiaan yang muncul dalam pengalaman Re, Asti dan Ab. Sebuah gambaran kecil identitas yang tidak sekedar dimaknai sebagai 'pembeda' tetapi juga sebuah 'kepedulian'.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Masa Kini." *Jurnal Antropologi Indonesia*. 30 (2).
- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities*. London: Verso.
- Aristiarini, A. 2006. "Membangun Keindonesiaan Baru" Dalam *Kompas*, Jumat 19 Mei.
- Calhoun, C. 2008. "Cosmopolitanism and Nationalism". *Nation and Nationalism*. 14 (3).
- Castells, M. 2004. *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, Culture*. Second Edition. USA: Blackwell Publishing.
- Eidse, F. dan Sichel, N. (ed) 2004. *Unrooted Childhoods: Memoirs of Growing Up Global*. USA: Intercultural Press.
- Laksono, P. M. "Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) di Era Globalisasi Kapital. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta. 27 Oktober 2009.
- Meyer B. dan Geschiere. 2003. *Globalization and Identity: Dialectics of Flow and Closure*. In B Meyer & P Geschiere (eds). *Globalization and Identity: Dialectics of Flow and Closure*. Oxford, UK and Malden. USA: Blackwell Publishing.
- Panca D., Radhar. 2001. *Menjadi Manusia Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Pilliang, Y. A. 2005. "Jika Rakyat Kritis, Ia Sudah Nasionalis". Dalam *Gerbang* Edisi 11 Th. IV-2005.
- Riawanti, S. "Generasi Muda Indonesia: Siapa dan Bagaimanakah Mereka?". Dalam Bambang-Widanto dan Iwan Meulia (ed). 2009. *Perspektif Budaya: Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-V/2004-2008*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schele, Judith dan Kutaneegara, P. M. 2006. *Budaya Barat dalam Kacamata Timur: Pengalaman dan Hasil Penelitian Antropologis di Sebuah Kota di Jerman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, St. 2006. "Meninjau Ulang Identitas Keagamaan Di Indonesia". *Makalah Seminar "Agama dan Konflik Identitas"*. Pusat Studi Asia Pasifik. Universitas Gadjah Mada.
- Tanuredjo, B. 2006. "Transisi Demokrasi: Sebuah Maklumat Untuk Bangsa". *Kompas*. 6 Juni 2006.
- Yuni I. 2006. "Beasiswa dan Kebutuhan Regenerasi". Dalam *Kompas* Rabu 3 Mei 2006.

#### (ENDNOTES)

1 Semakin terbukanya ruang-ruang yang memudahkan orang-orang Indonesia untuk hijrah ke luar negeri ini merupakan sebuah wacana yang menarik terkait dengan dinamika identitas keindonesiaan. Jamak diketahui bahwa rasa kebersamaan sebagai bangsa yang satu yakni bangsa Indonesia seringkali baru muncul bila kita berhadapan dengan orang dari luar wilayah yang dianggap bukan Indonesia.

2 Program beasiswa yang dikelola Pusat Pendidikan dan latihan BPPT (Badan Pengkajian dan dan Penerapan Teknologi) adalah salah satu dari program beasiswa yang mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar ke luar negeri. Beberapa program yang disponsori adalah: *Overseas Fellowship Program* (OFP) tahun 1985-1992; *Science and Technology Manpower Development Program* (STPMD) tahun 1988-1995; *Science and Technology for Industrial Development* (STAID) tahun 1990-2003. Lebih lanjut lihat Yuni Ikawati. 2006. "Beasiswa dan Kebutuhan Regenerasi". Dalam *Kompas* Rabu 3 Mei. Hal 37.

3 Dalam hal ini perlu dilihat bahwa identitas keindonesiaan merupakan bagian dari identitas nasional (*national identity*). Identitas nasional sendiri merupakan sebuah fenomena kultural kolektif

yang mengandung berbagai elemen dasar seperti adanya kekhasan bahasa, sentimen-sentimen dan simbolisme yang merekatkan sebuah komunitas yang mendiami suatu teritori tertentu.

4 Lebih lanjut lihat Eidse, Faith dan Sichel, Nina. (ed) 2004. *Unrooted Childhoods: Memoirs of Growing Up Global*. USA: Intercultural Press.

5 Sumbertranskripsi *interview* tanggal 13 Mei 2006

6 Sumbertranskripsi *interview* tanggal 23 Mei 2006

7 Sumber:transkripsi *interview* tanggal 17 Mei 2006

8 Konteks 'sekarang' dalam tulisan ini mengacu pada periode pasca reformasi tahun '98.

9 Menyusul krisis moneter yang pernah melanda Indonesia, terjadi eksodus yang luar biasa, orang-orang pergi ke luar negeri untuk melepaskan diri dari tekanan ekonomi yang melanda Indonesia waktu itu

10 Liputan khusus tentang Pendidikan Dalam Negeri yang dimuat dalam Kompas Rabu 31 Mei 2006 dalam salah satu artikel yang bertajuk "Di Tanah Air Mereka Tidak Mendapatkan Tempat" yang ditulis oleh Bambang Wisudo dan Maria Hartiningsih mengulas kisah-kisah para ilmuwan Indonesia yang mendapat beasiswa untuk sekolah ke luar negeri pada akhirnya memilih tidak pulang ke Indonesia melainkan bekerja di luar negeri karena menganggap penghargaan yang mereka terima sebagai ilmuwan yang berkarya di tanah air sangat minim dibandingkan yang bisa mereka dapatkan di luar negeri.